



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Gatut Priyowidodo
Assignment title: Papua dan Perisakan
Submission title: Sensasi Feb 2020
File name: Sensasi_2020.docx
File size: 21.25K
Page count: 2
Word count: 936
Character count: 5,931
Submission date: 25-Feb-2020 12:04PM (UTC+0700)
Submission ID: 1263686293

Sensasi, Agitasi dan Provokasi

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Lembaran 2020 dibuka dengan dua peristiwa super memprihatinkan. Jakarta dilanda banjir dengan seketiknya 07 lewas (Antra, 01/12/2020). Dua hari berikutnya Jumat, 3 Januari drone Amerika Serikat melintas dekat bandara Baghdad, Irak dan menewaskan Jenderal Qassem Soleimani, Komandan Pasukan Elit Iran. Hampir seluruh media dunia menyebut itu sebagai tanda-tanda Perang Dunia Ketiga dimulai. Meski Donald Trump buru-buru menyebut bahwa AS tidak bermaksud meruntuhkan dan mengganti rezim Iran, tetap saja demonstrasi besar-besaran anti AS meledak di Teheran. Janji balas dendam dan serangan baliknya diantarkan. Itu dibuktikan, selain merudal base camp tentara AS di Irak, Iran pun ceroboh ternyata rudalnya melesat meledakkan pesawat sipil Ukraina, *Ukraine International Airlines* dan menewaskan 176 orang.

Prokon atas perintah Presiden AS pun bermunculan. Politikus oposisi Senator Richard Blumenthal menyebut tindakan Trump bisa mengancam perang baru. Namun, senator pro-Donald Trump Lindsey Graham justru memberikan pujian. "Kepada pemerintah Iran; jika kamu ingin tambah, kamu akan diberikan lagi," tulis Graham di Twitter. Alasan lain, Qassem Soleimani patut dibunuh karena dia orang yang bertanggung jawab memperluas pengaruh Revolusi Islam Iran di kawasan, mendukung kelompok teroris, dan pihak yang berupaya menumbangkan pemerintahan pro-Barat di Timur Tengah (<https://www.opinidonesia.com/internasional/2020/103>).

Apapun alasan di balik setiap pelaka alam atau pelaka politik terjadi, selalu terkait dengan kegagalan manusia mengelola ego. Ketika Presiden Jokowi memberi kesimpulan bahwa salah satu sebab banjir di Jakarta adalah sampah, dengan ringannya Gubernur DKI Anies Baswedan menimpali bahwa di bandara Halim Perdanakusuma tidak ada sampah dan tetap banjir. Begitupun Menteri PUPR Basuki Hadimuljono ketika mengatakan bahwa banjir disebabkan normalisasi Sungai Ciliung yang belum tuntas baru 16 km dari 33 km yang seharusnya, dengan ringannya ditangkis sang Gubernur masalahnya bukan normalisasi tapi naturalisasi. Entah mana yang benar, intinya kepada publik Anies ingin memperlihatkan bahwa apa yang dilaksanakan sudah benar.

Dua peristiwa besar yang menjadi perhatian publik domestik dan internasional di awal tahun ini, menggambarkan betapa ruang dialog kian sempit dan sulit dipertemukan. Pertukaran pesan yang semestinya mudah saling diterima, seakan saling berseberangan karena kuatnya kepentingan perebutan pengaruh di ruang publik. Tarik-menarik kepentingan semakin kuat karena setiap manusia memiliki tendensi untuk berkuasa atau paling tidak terlihat dominan terhadap pihak lain.

Membuka Ruang Dialog

Ketika ketegangan AS-Iran semakin eskalatif, perkataan Flavius Vegetius Renatus sekitar tahun 400 M di dalam kata pengantar *De re militari* yang berujar, "*Qui desiderat pacem, bellum praeparat*" ("Siapa menginginkan perdamaian, bersiaplah untuk perang") seolah bergema lagi. Artinya setiap Negara memang harus mempersiapkan diri untuk tidak dianggap remeh Negara lain. Ketika sebuah Negara melihat kemampuan Negara lain juga kuat atau minimal seimbang, tentu harus dipikir ulang jika Negara lain tersebut akan menyerang. Relasi antarnegara berpotensi memunculkan gesekan, tetapi tetap jauh lebih baik bila muncul masalah didialogkan ketimbang harus diselesaikan dengan perang.